

RELASI EMOSIONAL MANUSIA DENGAN CHATBOT AI SEBAGAI SIMULAKRA EMOSI DALAM PERSPEKTIF IMAGO DEI

Kezia Ratih Runtu^{1*}, Chandra Han², Yanuar Nugroho³,

Universitas Pelita Harapan Jakarta, Indonesia¹²,

Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara Jakarta, Indonesia³

*Korespondensi: kezia.runtu@uph.edu

Abstract. *The emergence of AI chatbots has transformed digital communication into an affective space where users express emotions, seek comfort, and experience artificial companionship. This article examines the theological problem of whether human-AI emotional relations can be regarded as authentic and how such relations challenge Christian understanding of human beings as imago Dei. This study uses qualitative library research with a conceptual-theological approach. Literature on human-AI relationships, emotional AI, simulacra, embodiment, Christian ethics, and theological anthropology was selected, classified, synthesized, and interpreted theologically. The study finds that chatbots can simulate empathy, presence, and personal support through algorithmic responses, yet they lack consciousness, lived embodiment, moral responsibility, agape love, and spiritual communion with God. Therefore, chatbot empathy should be understood as a simulacrum of emotion. The article concludes that AI may function as a limited supportive tool, but it cannot replace embodied, moral, loving, and spiritual human relationships grounded in imago Dei.*

Keywords: *artificial intelligence; chatbot; simulacra of emotion; imago Dei; Christian theology*

Abstrak. Kehadiran chatbot AI telah mengubah komunikasi digital menjadi ruang afektif tempat pengguna mengekspresikan emosi, mencari hiburan, dan mengalami bentuk pendampingan artifisial. Artikel ini menelaah masalah teologis mengenai apakah relasi emosional manusia-AI dapat dipahami sebagai relasi otentik dan bagaimana relasi tersebut menantang pemahaman Kristen tentang manusia sebagai imago Dei. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis studi pustaka dengan pendekatan konseptual-teologis untuk membaca fenomena chatbot AI. Literatur tentang teknologi, relasi manusia-AI, emotional AI, simulakra, kebertubuhan, etika Kristen, dan antropologi teologis menjadi pokok pembahasan kajian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa chatbot mampu mensimulasikan empati, kehadiran, dan dukungan personal melalui respons algoritmik, tetapi tidak memiliki kesadaran, tubuh yang hidup, tanggung jawab moral, kasih agape, dan persekutuan spiritual dengan Allah. Dalam perspektif filosofis-teknologi, empati chatbot AI perlu dipahami sebagai simulakra emosi. Artikel ini menyimpulkan bahwa AI dapat menjadi alat bantu terbatas, tetapi tidak dapat menggantikan relasi manusia yang bertubuh, bermoral, mengasihi, dan spiritual sebagai imago Dei.

Kata kunci: kecerdasan buatan; chatbot; simulakra emosi; imago Dei; teologi Kristen

PENDAHULUAN

Perkembangan terkini kecerdasan buatan atau *artificial intelligence* (AI) tidak hanya mengubah cara manusia bekerja, belajar, dan mengakses informasi. Dalam beberapa tahun terakhir, AI juga bergerak memasuki wilayah afektif manusia: ruang tempat manusia mencurahkan kesepian, kecemasan, kebutuhan untuk didengar, serta pencarian makna. Chatbot AI generatif menghadirkan percakapan yang responsif, personal, dan sering terasa empatik.

Fenomena tersebut tampak dalam kanal-kanal berita mengenai penggunaan chatbot sebagai teman digital dan ruang curhat. Para pembaca *The Guardian* berbagi pengalaman mereka menggunakan aplikasi chatbot AI yang dipersonifikasi melalui pembelajaran adaptif dan respons yang dipersonalisasi untuk mensimulasikan interaksi layaknya manusia (Batty, 2025). *The Guardian* juga menemukan bahwa di seluruh dunia, lebih dari 100 juta orang menggunakan chatbot yang dipersonalisasi, termasuk *Replika*, yang dipasarkan sebagai "teman AI yang peduli" dan *Nomi*, yang mengklaim pengguna dapat "membangun

persahabatan yang bermakna, mengembangkan hubungan yang penuh gairah, atau belajar dari mentor yang berwawasan" (Batty, 2025). Dalam konteks Asia, laporan The Korea Herald/Asia News Network menunjukkan bahwa sekitar 40% remaja dan orang muda Korea Selatan menilai percakapan dengan chatbot AI terasa bermakna secara emosional (The Korea Herald/Asia News Network, 2025). Di sisi lain, kasus gugatan terhadap perusahaan AI setelah seorang remaja diduga terdorong untuk bunuh diri melalui percakapan dengan chatbot memperlihatkan bahwa relasi emosional manusia-AI tidak hanya memberikan semacam dukungan, tetapi juga risiko etis yang serius (Payne, 2024). Oleh sebab itu, berita dan kasus publik tersebut penting dibaca sebagai fenomena awal yang menunjukkan pergeseran chatbot dari alat informasional menjadi ruang afektif yang menyentuh kerentanan manusia.

Fenomena *human-chatbot relationship* memperlihatkan bahwa sebagian pengguna dapat mengalami chatbot sebagai pendamping, teman, atau ruang aman. Penelitian tentang *companion chatbot* menunjukkan bahwa pengguna dapat merasa diterima, dipahami, dan tidak dihakimi ketika berinteraksi dengan chatbot (Skjuve et al., 2021). Studi lain menunjukkan bahwa relasi dengan *chatbot* dapat membentuk rasa dukungan sosial dalam konteks keseharian (Ta et al., 2020).

Meskipun demikian, relasi tersebut tetap bersifat ambivalen. Croes dan Antheunis (2021) menegaskan bahwa pembentukan persahabatan dengan *chatbot* tidak sepenuhnya berkembang seperti persahabatan antarmanusia, sedangkan Brandtzaeg et al. (2022) menunjukkan bahwa persahabatan manusia-AI memang dapat dipahami menyerupai persahabatan manusiawi, tetapi sifat artifisial chatbot mengubah makna persahabatan itu sendiri.

Dalam konteks teologi Kristen, fenomena relasi emosional manusia dengan chatbot AI menyentuh pertanyaan antropologis yang mendasar: apa yang membedakan manusia dari mesin yang mampu meniru bahasa, respons empatik, dan pola relasional? Pertanyaan ini penting karena perkembangan AI tidak hanya menantang batas antara manusia dan mesin pada level kecerdasan, tetapi juga pada level afeksi, relasi, dan spiritualitas. Jika manusia hanya didefinisikan sebagai makhluk rasional, pengolah informasi, atau pengguna bahasa, maka AI yang mampu menghasilkan percakapan koheren dan respons emosional tampak semakin mendekati manusia. Namun, teologi Kristen memahami manusia secara lebih utuh. Manusia tidak dipandang dari segi rasionalitas semata, melainkan ciptaan Allah yang bertubuh, berelasi, memiliki tanggung jawab moral, mampu mengasihi dan dikasihi, serta hidup di hadapan Allah sebagai imago Dei.

Doktrin imago Dei menolak reduksi manusia menjadi kecerdasan fungsional atau pola respons algoritmik. Dalam tradisi Kristen, manusia dipahami sebagai gambar Allah bukan hanya karena memiliki rasio atau kemampuan berpikir, melainkan karena dipanggil untuk hidup dalam relasi dengan Allah, sesama, dan ciptaan. Persoalan chatbot AI bukan sekadar apakah mesin dapat menghasilkan bahasa empatik, tetapi apakah respons tersebut lahir dari pribadi yang sadar, bertubuh, bermoral, dan mampu mengasihi. Di sinilah perbedaan teologis antara manusia dan AI menjadi jelas: AI dapat meniru tanda-tanda empati, tetapi tidak mengalami kasih, penderitaan, pertobatan, pengampunan, atau persekutuan spiritual. Dengan demikian, relasi manusia-chatbot perlu dikaji secara teologis karena ia menyentuh makna terdalam tentang manusia, relasi, kasih, dan kehadiran personal.

Diskusi kontemporer tentang AI dan imago Dei menunjukkan bahwa perkembangan AI justru dapat menjadi medan uji bagi teologi Kristen untuk memperjelas kembali makna

kemanusiaan. Dorobantu (2022, 2023) menegaskan bahwa AI membuka tantangan sekaligus peluang bagi teologi untuk merumuskan kembali kekhasan manusia sebagai gambar Allah, terutama dalam aspek relasionalitas, spiritualitas, dan keterbukaan kepada Allah. O'Donnell (2018) menekankan bahwa imago Dei tidak hanya dapat dipahami sebagai status ontologis, tetapi juga sebagai realitas performatif yang diwujudkan dalam tindakan, tanggung jawab, dan cara manusia hidup di hadapan Allah. Peters (2019) memberi koreksi penting bahwa kekhasan manusia tidak terletak terutama pada kemampuan menyaingi kecerdasan mesin, melainkan pada kasih agape, yaitu kasih yang melibatkan pemberian diri, kesetiaan, tanggung jawab, dan orientasi kepada Allah. Oleh sebab itu, kajian tentang chatbot AI sebagai simulakra emosi perlu ditempatkan dalam kerangka antropologi teologi Kristen agar perbedaan antara respons artifisial dan relasi manusiawi-spiritual yang otentik dapat dinilai secara lebih mendalam.

Gap riset artikel ini terletak pada tiga hal. Pertama, studi *human-AI relationship* umumnya lebih banyak bergerak dalam ranah komunikasi, psikologi, desain teknologi, dan *human-computer interaction*, sehingga belum cukup menilai fenomena tersebut sebagai persoalan teologis tentang manusia. Kedua, kajian teologi tentang AI sering berfokus pada status AI, etika teknologi, robot religius, atau pelayanan digital, tetapi belum secara khusus menelaah simulakra emosi chatbot sebagai masalah antropologi teologis. Ketiga, pembahasan tentang emosi AI sering belum mengintegrasikan teori simulakra, fenomenologi tubuh, emotional AI, dan doktrin imago Dei dalam satu kerangka analisis yang utuh.

Kebaruan artikel ini terletak pada pembacaan relasi emosional manusia-*chatbot* sebagai simulakra emosi melalui integrasi empat lapisan analisis: emotional AI, teori simulakra, fenomenologi kebertubuhan, dan antropologi teologi Kristen. Artikel ini tidak hanya bertanya apakah chatbot dapat meniru respons emosional manusia, tetapi mengapa tiruan emosional tersebut tidak dapat menggantikan relasi manusia yang bertubuh, bertanggung jawab, mengasihi, dan hidup dalam relasi spiritual dengan Allah. Dengan demikian, artikel ini bertujuan menganalisis chatbot AI sebagai simulakra emosi dan menilai batas otentisitas relasi manusia-AI dari perspektif imago Dei. Rumusan masalah penelitian ini adalah: bagaimana chatbot AI membentuk pengalaman afektif manusia, mengapa respons emosional chatbot dapat dipahami sebagai simulakra emosi, dan bagaimana teologi Kristen tentang imago Dei menilai batas relasi tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis studi pustaka dan pendekatan konseptual-teologis. Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini tidak bertujuan mengukur perilaku pengguna chatbot secara statistik, melainkan menafsirkan secara kritis fenomena relasi emosional manusia dengan *chatbot AI* sebagai persoalan antropologi teologis. Dalam penelitian kualitatif, data dipahami sebagai bahan yang ditafsirkan untuk menemukan makna, pola, dan hubungan konseptual dalam suatu fenomena sosial maupun keagamaan (Creswell & Creswell, 2017). Studi pustaka digunakan karena objek utama kajian ini adalah gagasan, konsep, dan temuan penelitian terdahulu tentang *human-AI relationship*, *companion chatbot*, *emotional AI*, *affective computing*, teori simulakra, fenomenologi tubuh, etika AI, teologi digital, dan antropologi teologi Kristen. Studi pustaka memungkinkan peneliti mengidentifikasi, memilih, mengklasifikasi, membandingkan, dan menyintesis literatur yang relevan untuk membangun argumentasi konseptual secara sistematis (George, 2008).

Sumber data penelitian berupa literatur yang relevan dengan tema penelitian. Literatur diprioritaskan pada terbitan tahun 2018–2025, terutama artikel jurnal ilmiah dan prosiding bereputasi. Sumber klasik seperti Baudrillard, Merleau-Ponty, Picard, Latour, dan Turkle digunakan secara terbatas sebagai referensi seminal untuk membangun kerangka konseptual. Kriteria inklusi mencakup literatur yang membahas relasi manusia-chatbot, pengalaman dukungan emosional dari AI, etika pengolahan emosi, teori simulakra, kebutubuhan, serta teologi Kristen tentang manusia sebagai *imago Dei*. Literatur yang hanya membahas AI secara teknis tanpa kaitan dengan relasi, emosi, etika, atau antropologi teologis tidak dijadikan sumber utama. Selain sumber akademik, laporan berita dan kasus publik yang telah dikenal luas digunakan secara terbatas sebagai data fenomenologis untuk menunjukkan urgensi sosial penggunaan chatbot AI, bukan sebagai dasar utama argumentasi teoritis.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur, seleksi sumber, klasifikasi tema, dan pencatatan gagasan utama dari setiap sumber. Literatur yang terkumpul kemudian dikelompokkan ke dalam beberapa tema analitis, yaitu: chatbot sebagai ruang afektif, simulasi empati dan emotional AI, simulakra emosi, kebutubuhan, relasi dan tanggung jawab moral, serta doktrin *imago Dei*. Teknik analisis data dilakukan melalui analisis isi konseptual dan sintesis teologis. Analisis isi digunakan untuk menemukan pola argumentasi dalam literatur, sedangkan sintesis teologis digunakan untuk menilai fenomena relasi manusia-chatbot berdasarkan konsep manusia sebagai gambar Allah. Dalam pendekatan teologis, fenomena kontemporer tidak hanya dijelaskan secara deskriptif, tetapi juga ditafsirkan secara normatif dalam terang iman Kristen, tradisi teologi, dan tanggung jawab etis manusia di hadapan Allah (Stone & Duke, 2018). Dengan demikian, analisis penelitian ini bergerak dari pemetaan fenomena relasi emosional manusia-chatbot, penafsiran respons chatbot sebagai simulakra emosi, hingga penilaian teologis atas batas otentisitas relasi tersebut dalam perspektif *imago Dei*.

HASIL PENELITIAN

Hasil analisis literatur menunjukkan bahwa relasi emosional manusia dengan chatbot AI dapat dipetakan ke dalam tiga temuan utama. Pertama, chatbot mengalami pergeseran fungsi dari alat informasi menjadi ruang afektif. Kedua, respons emosional chatbot membentuk simulakra emosi karena hanya menampilkan tanda-tanda empati tanpa pengalaman batiniah, kesadaran, tubuh, dan tanggung jawab moral. Ketiga, doktrin *imago Dei* memberi batas teologis yang menegaskan bahwa manusia tidak dapat direduksi menjadi data, kecerdasan fungsional, atau respons algoritmik.

Tabel 1. Pemetaan Temuan Utama Relasi Manusia-Chatbot AI

No.	Temuan	Sintesis Hasil	Implikasi Teologis	Rujukan
1	Chatbot sebagai ruang afektif	Chatbot tidak lagi hanya dipakai untuk mencari informasi, tetapi juga menjadi ruang percakapan personal, tempat pengguna mencurahkan kesepian, kecemasan, kehilangan, rasa bersalah, dan kebutuhan diterima.	Gereja perlu membaca AI bukan hanya sebagai alat teknis, tetapi juga sebagai fenomena relasional dan afektif.	Skjuve et al. (2021); Ta et al. (2020); Brandtzaeg et al. (2022)
2	Relasi manusia-AI sebagai	Chatbot dapat menampilkan respons empatik, menghibur, dan personal, tetapi respons	Empati artifisial perlu dibedakan dari kasih, kepedulian, dan	Baudrillard (1994); McStay

	simulakra emosi	tersebut tidak lahir dari kesadaran, pengalaman batin, tubuh, atau komitmen moral.	tanggung jawab manusiawi.	(2020); Croes & Antheunis (2021)
3	Batas teologis dalam perspektif <i>imago Dei</i>	Manusia sebagai gambar Allah adalah pribadi yang bertubuh, bermoral, relasional, spiritual, dan hidup di hadapan Allah. Karena itu, manusia tidak dapat direduksi menjadi data atau kecerdasan fungsional.	AI dapat menjadi alat bantu terbatas, tetapi tidak dapat menggantikan relasi manusiawi-spiritual, pendampingan pastoral, dan komunitas iman.	Dorobantu (2022); O'Donnell (2018); Peters (2019); Ndruru & Setiawidi (2024); Saragih (2023)

Tabel 2. Perbandingan Relasi Antarmanusia dan Relasi Manusia-Chatbot

Aspek	Relasi Antarmanusia	Relasi Manusia-Chatbot	Makna Teologis	Rujukan
Subjek relasi	Dua pribadi yang sadar, bertubuh, dan bertanggung jawab.	Satu pribadi manusia berinteraksi dengan sistem digital berbasis algoritma.	Relasi manusia-AI bersifat asimetris dan tidak setara dengan pertemuan personal.	Croes & Antheunis (2021); Brandtzaeg et al. (2022)
Empati	Berakar pada pengalaman bersama, kerentanan, dan keterlibatan moral.	Ditampilkan melalui bahasa empatik yang diproduksi berdasarkan data dan pola respons.	Empati AI bersifat representasional, bukan kasih yang mengikat secara moral.	McStay (2020); Peters (2019)
Kebertubuhan	Melibatkan tubuh, suara, gestur, luka, ingatan, dan sejarah hidup.	Tidak memiliki tubuh yang mengalami dunia.	Tubuh menjadi batas ontologis yang membedakan manusia dari AI.	Merleau-Ponty (2005); O'Donnell (2018)
Kasih dan tanggung jawab	Dapat berupa pemberian diri, kesetiaan, pengampunan, dan pengorbanan.	Dapat meniru bahasa kasih, tetapi tidak memiliki komitmen moral dan spiritual.	Kasih <i>agape</i> tidak dapat disimulasikan sepenuhnya oleh mesin.	Peters (2019); Dorobantu (2022)
Spiritualitas	Manusia hidup di hadapan Allah dan dalam persekutuan dengan sesama.	AI tidak memiliki relasi spiritual dengan Allah.	<i>Imago Dei</i> menegaskan keunikan manusia sebagai makhluk spiritual-relasional.	Dorobantu (2022); O'Donnell (2018); Ndruru & Setiawidi (2024)

Tabel 2 menunjukkan bahwa perbedaan relasi antarmanusia dan relasi manusia-chatbot tidak hanya terletak pada medium komunikasi, tetapi pada status ontologis subjek yang berelasi. Relasi antarmanusia melibatkan kesadaran, tubuh, empati, kasih, tanggung jawab moral, dan keterbukaan spiritual di hadapan Allah. Sebaliknya, relasi manusia-chatbot berlangsung secara asimetris karena chatbot hanya memproduksi respons berbasis data dan pola algoritmik. Karena itu, relasi manusia-AI dapat menghasilkan kesan empati dan kehadiran, tetapi tidak dapat disamakan dengan relasi personal yang berakar pada *imago Dei*.

Tabel 3. Model Teologis Relasi Manusia-Chatbot sebagai Simulakra Emosi

Tahap	Proses	Penjelasan	Penilaian Teologis	Rujukan
1	Emosi nyata pengguna	Pengguna sungguh mengalami kesepian, kecemasan, kehilangan, atau kebutuhan diterima.	Emosi manusia nyata karena dialami oleh pribadi yang bertubuh dan bersejarah.	Skjuve et al. (2021); Ta et al. (2020); Merleau-Ponty (2005)
2	Respons algoritmik chatbot	Chatbot merespons melalui pemrosesan bahasa, data, desain sistem, dan personalisasi.	Respons AI bukan pengalaman batin, melainkan hasil komputasi.	McStay (2020); Picard (2000)
3	Kesan empati dan kehadiran	Pengguna dapat merasa didengar, dimengerti, dan ditemani.	Kesan relasional perlu dibedakan dari kehadiran personal yang otentik.	Croes & Antheunis (2021); Brandtzaeg et al. (2022)
4	Simulakra emosi	Tanda-tanda empati tampil seolah-olah sebagai empati sejati.	Simulakra terjadi ketika representasi emosi dianggap setara dengan emosi subjek personal.	Baudrillard (1994); McStay (2020)
5	Penilaian <i>imago Dei</i>	Teologi Kristen menilai batas relasi manusia-AI melalui tubuh, kesadaran, kasih, moralitas, dan relasi dengan Allah.	AI dapat membantu secara terbatas, tetapi tidak menggantikan relasi manusiawi-spiritual.	Dorobantu (2022); O'Donnell (2018); Peters (2019); Ndruru & Setiawidi (2024)

Tabel 3 menyajikan model teologis relasi manusia-chatbot sebagai simulakra emosi. Model ini disusun dari sintesis literatur mengenai relasi manusia-chatbot, emotional AI, teori simulakra, kebertubuhan, dan antropologi teologi Kristen. Alur model menunjukkan bahwa emosi pengguna dapat bersifat nyata, tetapi respons chatbot tetap merupakan produk algoritmik yang menghasilkan kesan empati. Dalam perspektif *imago Dei*, kesan tersebut perlu dinilai secara kritis karena AI tidak memiliki tubuh, kesadaran, kasih, tanggung jawab moral, dan relasi spiritual dengan Allah.

PEMBAHASAN

Chatbot AI sebagai Ruang Afektif yang Ambivalen

Temuan pertama menunjukkan bahwa chatbot AI telah bergeser dari alat informasional menjadi ruang afektif. Pergeseran ini memperluas pembahasan human-AI relationship dari sekadar fungsi teknis menuju persoalan antropologis dan teologis. Skjuve et al. (2021) menunjukkan bahwa sebagian pengguna mengalami hubungan dengan chatbot sebagai pengalaman yang memberi rasa nyaman, penerimaan, dan dampak positif terhadap kesejahteraan subjektif. Ta et al. (2020) juga menemukan bahwa companion chatbot dapat memberi bentuk dukungan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Temuan-temuan tersebut penting karena memperlihatkan bahwa emosi pengguna dalam percakapan dengan chatbot bukanlah pengalaman palsu. Kesepian, kecemasan, kebutuhan didengar, dan rasa diterima adalah pengalaman nyata yang dialami oleh manusia sebagai subjek yang bertubuh dan bersejarah.

Namun, realitas emosi pengguna tidak otomatis menjadikan respons chatbot sebagai relasi emosional yang otentik. Chatbot dapat memberi jawaban yang terasa lembut, suportif, dan personal, tetapi respons tersebut tidak lahir dari kesadaran batiniah. Ia bekerja melalui pola bahasa, data, personalisasi, dan prediksi algoritmik. Croes dan Antheunis (2021) menegaskan bahwa pembentukan persahabatan dengan chatbot tidak sepenuhnya

berkembang seperti persahabatan antarmanusia. Brandtzaeg et al. (2022) juga menunjukkan bahwa relasi manusia-AI dapat menyerupai persahabatan, tetapi sifat artifisial chatbot mengubah makna persahabatan itu sendiri. Dengan demikian, relasi emosional manusia-chatbot bersifat ambivalen. Di satu sisi, chatbot dapat memberi dukungan awal bagi pengguna yang membutuhkan ruang bicara. Di sisi lain, chatbot dapat menciptakan ilusi kehadiran personal, seolah-olah ada pribadi yang sungguh memahami dan peduli.

Dalam konteks ini, teori teknologi cukup digunakan secara terbatas untuk menegaskan bahwa chatbot bukan alat yang sepenuhnya netral. Desain, tujuan pengembangan, dan pola penggunaan teknologi ikut membentuk pengalaman manusia. Kerangka *Social Construction of Technology* menunjukkan bahwa makna artefak teknologi tidak hanya ditentukan oleh fungsi teknisnya, tetapi juga oleh cara kelompok sosial menggunakannya (Bijker et al., 2012; MacKenzie & Wajcman, 1999). Demikian pula, Actor-Network Theory membantu melihat bahwa teknologi dapat berperan dalam jaringan relasi manusia dan turut membentuk perilaku serta persepsi pengguna (Latour, 2005; Sismondo, 2009). Akan tetapi, dalam artikel ini, teori tersebut tidak dipakai untuk membahas teknologi secara umum, melainkan untuk menjelaskan bagaimana chatbot yang dirancang responsif, personal, dan adaptif dapat membentuk pengalaman afektif yang terasa menyerupai relasi personal.

Ambivalensi tersebut perlu dibaca secara teologis. Persoalan utamanya bukan sekadar apakah chatbot berguna, melainkan apakah respons emosionalnya dapat disebut relasi yang otentik. Dalam perspektif Kristen, relasi yang otentik tidak hanya ditentukan oleh kelancaran komunikasi atau kesesuaian respons. Relasi manusiawi melibatkan kehadiran pribadi, tubuh, sejarah hidup, tanggung jawab moral, kasih, dan keterbukaan kepada Allah. Karena itu, ketika chatbot dipakai sebagai ruang afektif, gereja dan teologi perlu membedakan antara dukungan fungsional dan kehadiran personal. Chatbot mungkin dapat membantu pengguna merapikan pikiran atau memberi kalimat penghiburan awal, tetapi ia tidak dapat menggantikan relasi manusiawi-spiritual yang terwujud dalam komunitas, persahabatan, keluarga, pelayanan pastoral, dan persekutuan iman.

Relasi Manusia-Chatbot sebagai Simulakra Emosi

Temuan kedua menunjukkan bahwa respons emosional chatbot perlu dipahami sebagai simulakra emosi. Konsep simulakra membantu menjelaskan mengapa respons empatik chatbot tidak dapat disamakan dengan empati manusia. Baudrillard (1994) memahami simulakra sebagai tatanan representasi yang dapat mengaburkan batas antara yang nyata dan tiruan. Dalam relasi manusia-chatbot, yang nyata adalah emosi manusia pengguna; yang simulatif adalah respons emosional chatbot. Pengguna sungguh-sungguh dapat merasa sedih, takut, kesepian, atau lega. Namun, chatbot tidak sungguh-sungguh merasakan kesedihan, ketakutan, kepedulian, atau kasih. Ia hanya menghasilkan tanda-tanda bahasa yang menyerupai empati.

Dalam konteks relasi manusia-chatbot, simulakra terjadi ketika tanda-tanda empati yang diproduksi AI diperlakukan seolah-olah setara dengan empati manusia. Chatbot dapat mengatakan, “saya memahami perasaanmu,” “saya peduli,” atau “saya selalu ada untukmu.” Kalimat-kalimat seperti itu dapat memberi efek emosional bagi pengguna, tetapi tidak berasal dari subjek personal yang sadar dan bertanggung jawab. Dalam relasi antarmanusia, ucapan empatik memiliki kedalaman karena diucapkan oleh pribadi yang dapat ikut terluka, mengingat, berjanji, bertanggung jawab, dan hadir dalam sejarah relasi. Sebaliknya, ucapan

chatbot merupakan keluaran sistem yang disusun berdasarkan pola respons, data, dan desain interaksi. Karena itu, empati chatbot bersifat representasional, bukan eksistensial.

Pembahasan ini diperkuat oleh kajian tentang affective computing dan emotional AI. Picard (2000) membuka ruang diskusi tentang kemungkinan sistem komputasi mengenali, menafsirkan, dan merespons tanda-tanda emosi manusia. Namun, perkembangan ini tidak berarti bahwa mesin sungguh memiliki emosi. McStay (2020) menunjukkan bahwa emotional AI bekerja dengan menjadikan kehidupan emosional manusia sebagai objek inferensi, prediksi, dan interaksi komputasional. Stark dan Hoey (2021) juga menegaskan bahwa sistem AI tidak mengakses emosi manusia secara langsung, melainkan menggunakan model dan data proksi untuk membaca ekspresi emosional. Dengan demikian, yang disebut “empati AI” bukanlah pengalaman turut merasakan, melainkan performa linguistik dan komputasional yang dirancang agar tampak sesuai dengan kebutuhan afektif pengguna.

Masalah simulakra emosi menjadi serius ketika pengguna mulai memperlakukan tanda-tanda empati itu sebagai empati sejati. Ketika respons chatbot dianggap setara dengan perhatian manusia, batas antara relasi personal dan interaksi algoritmik menjadi kabur. Risiko ini semakin besar bagi pengguna yang sedang mengalami kesepian, luka emosional, atau keterasingan sosial. Mereka dapat merasa bahwa chatbot lebih aman daripada manusia karena tidak menghakimi, selalu tersedia, dan memberi respons yang sesuai harapan. Namun, justru di situlah letak keterbatasannya: chatbot tidak menegur secara moral, tidak memikul tanggung jawab relasional, tidak sungguh-sungguh mengasihi, dan tidak hidup dalam relasi timbal balik.

Dengan demikian, simulakra emosi bukan hanya persoalan teknologi, melainkan persoalan antropologis dan teologis. Ia menyentuh pertanyaan tentang apa itu empati, kasih, kehadiran, dan relasi. Teologi Kristen perlu menegaskan bahwa relasi tidak dapat direduksi menjadi pertukaran pesan yang terasa personal. Relasi yang otentik mengandaikan kehadiran pribadi yang memiliki kesadaran, tubuh, kebebasan, tanggung jawab, dan kapasitas mengasihi. Chatbot dapat meniru bentuk luar empati, tetapi tidak dapat menghasilkan kasih sebagai pemberian diri. Oleh karena itu, respons emosional chatbot lebih tepat disebut simulakra emosi, bukan empati dalam arti penuh.

Kebertubuhan sebagai Batas Ontologis Relasi Manusia-Chatbot

Temuan ketiga dalam bagian hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan relasi antarmanusia dan relasi manusia-chatbot tidak hanya terletak pada medium komunikasi, tetapi pada status ontologis subjek yang berelasi. Salah satu batas utama yang membedakan manusia dari chatbot adalah kebertubuhan. Manusia tidak mengalami dunia sebagai pikiran abstrak, tetapi sebagai pribadi yang bertubuh. Merleau-Ponty (2005) menegaskan bahwa tubuh bukan sekadar objek biologis, melainkan cara manusia berada di dunia. Tubuh adalah medium kehadiran, persepsi, pengalaman, dan relasi. Manusia merasakan sedih, takut, malu, berharap, dan mengasihi melalui tubuh yang hidup dalam ruang, waktu, sejarah, dan hubungan dengan orang lain.

Chatbot tidak memiliki tubuh yang mengalami dunia. Ia tidak pernah merasa lelah karena menunggu, tidak pernah menangis karena kehilangan, tidak pernah memeluk seseorang yang sedang berduka, dan tidak pernah menanggung risiko dari sebuah komitmen. Chatbot dapat mengenali pola bahasa tentang penderitaan, tetapi tidak mengalami penderitaan. Ia dapat menyusun kalimat hiburan, tetapi tidak hadir sebagai pribadi yang

ikut menanggung beban. Dengan kata lain, chatbot dapat memproduksi bahasa relasional, tetapi tidak memiliki keberadaan relasional yang bertubuh.

Tjaya (2020), dalam pembacaannya atas Merleau-Ponty, menegaskan bahwa tubuh manusia bukan sekadar sistem mekanistik, melainkan cara manusia mengungkapkan pikiran, perasaan, harapan, dan kehendaknya. Relasi antarmanusia juga tidak hanya terjadi melalui pertukaran informasi, tetapi melalui kehadiran tubuh yang dapat terdampak dan memberi dampak. Dalam relasi manusiawi, tubuh hadir melalui suara, ekspresi wajah, keheningan, air mata, gestur, tatapan, dan tindakan konkret. Bahkan dalam komunikasi digital antarmanusia, tetap ada subjek bertubuh di balik layar: seseorang yang memiliki sejarah, kehendak, tanggung jawab, dan kehidupan nyata. Berbeda dari itu, dalam percakapan dengan chatbot tidak ada subjek personal di sisi lain. Yang ada adalah sistem algoritmik yang merespons input pengguna.

Kebertubuhan menjadi batas ontologis AI karena relasi emosional yang otentik selalu mengandaikan keterlibatan pribadi yang hidup dalam dunia bersama. Chatbot tidak berbagi dunia dengan manusia dalam arti eksistensial. Ia hanya mengolah tanda-tanda tentang dunia manusia. Karena itu, relasi manusia-chatbot tetap bersifat asimetris: manusia membawa emosi nyata, sedangkan chatbot memberi respons simulatif. Latour (2005) memang membantu memahami bahwa teknologi dapat menjadi aktor dalam jaringan sosial dan ikut membentuk perilaku manusia. Namun, keberaktoran teknologi tidak identik dengan kepersonalan manusia. Teknologi dapat memengaruhi relasi, tetapi tidak menjadi subjek moral yang bertubuh dan bertanggung jawab seperti manusia.

Dalam konteks simulakra emosi, ketiadaan tubuh membuat respons chatbot tidak dapat disebut empati sejati. Empati manusia berakar pada kemampuan untuk hadir bersama, ikut merasakan, dan bertanggung jawab dalam dunia yang sama. Chatbot hanya dapat menampilkan tanda-tanda empati melalui bahasa. Oleh sebab itu, kritik terhadap chatbot bukanlah penolakan terhadap seluruh komunikasi digital, melainkan koreksi terhadap kecenderungan menyamakan performa responsif AI dengan kehadiran personal yang bertubuh.

Imago Dei dan Kritik terhadap Reduksi Manusia menjadi Data

Doktrin imago Dei memberi dasar teologis untuk menilai batas relasi manusia-chatbot. Secara teologis, imago Dei menegaskan bahwa manusia diciptakan sebagai gambar dan rupa Allah, sehingga manusia tidak dapat dipahami hanya sebagai organisme biologis, sistem pengolah informasi, atau kumpulan data afektif. Hoekema (1996) menekankan bahwa gambar Allah mencakup dimensi struktural dan fungsional. Secara struktural, manusia memiliki kapasitas rasional, moral, relasional, dan spiritual. Secara fungsional, manusia dipanggil untuk hidup dalam tanggung jawab di hadapan Allah, sesama, dan ciptaan. Kerangka ini penting untuk menilai relasi manusia-chatbot, sebab AI dapat meniru respons bahasa manusia, tetapi tidak memiliki kapasitas personal, moral, dan spiritual sebagaimana manusia sebagai imago Dei.

Dorobantu (2022, 2023) menunjukkan bahwa perkembangan AI justru menjadi medan uji bagi teologi Kristen untuk memperjelas kembali makna manusia sebagai gambar Allah. AI menantang teologi untuk tidak merumuskan kekhasan manusia hanya dari aspek kecerdasan, karena kecerdasan dapat disimulasikan secara fungsional oleh mesin. Kekhasan manusia harus dibaca lebih dalam pada relasionalitas, spiritualitas, tanggung jawab moral, dan keterbukaan kepada Allah. O'Donnell (2018) juga menekankan bahwa imago Dei tidak hanya

dapat dipahami sebagai status ontologis, tetapi juga sebagai realitas performatif yang diwujudkan dalam tindakan, tanggung jawab, dan cara manusia hidup di hadapan Allah. Dengan demikian, imago Dei tidak hanya menjelaskan apa manusia itu, tetapi juga bagaimana manusia dipanggil untuk hidup.

Dalam terang imago Dei, persoalan chatbot bukan sekadar apakah AI dapat meniru bahasa manusia. Persoalan yang lebih mendasar adalah apakah tiruan bahasa empatik itu dapat menggantikan pribadi manusia sebagai subjek relasional. Jawabannya adalah tidak. AI dapat menyusun respons yang tampak bijak, lembut, dan peduli, tetapi tidak memiliki relasi spiritual dengan Allah. AI tidak berdoa, tidak bertobat, tidak mengampuni, tidak berdosa, tidak mengalami penyesalan, dan tidak hidup dalam tanggung jawab moral di hadapan Allah. Karena itu, AI tidak dapat diposisikan sebagai subjek relasi dalam pengertian teologis yang sama dengan manusia.

Peters (2019) memberi penekanan penting bahwa kekhasan manusia tidak terutama terletak pada kemampuan menyaingi kecerdasan mesin, melainkan pada kasih agape. Kasih agape melibatkan pemberian diri, kesetiaan, tanggung jawab, dan orientasi kepada Allah. Hal-hal ini tidak dapat disimulasikan sepenuhnya oleh chatbot karena chatbot tidak memiliki kehendak moral, kesadaran diri, maupun spiritualitas. Chatbot dapat meniru bahasa kasih, tetapi tidak dapat mengasihi dalam arti memberikan diri. Ia dapat memberi kalimat penghiburan, tetapi tidak dapat menanggung risiko kasih. Ia dapat merespons kebutuhan pengguna, tetapi tidak dapat hidup dalam komitmen moral dan spiritual.

Dokumen Antiqua et Nova juga sejalan dengan kritik ini karena menegaskan bahwa kecerdasan manusia tidak dapat dipersempit menjadi fungsi komputasional. Kecerdasan manusia berada dalam keseluruhan pribadi yang bertubuh, berjiwa, bermoral, dan dipanggil untuk menggunakan kemampuan teknis secara bertanggung jawab demi kebaikan bersama (Dicastery for the Doctrine of the Faith, 2025). Dengan demikian, AI dapat membantu manusia dalam banyak tugas, tetapi tidak boleh diposisikan sebagai pengganti kebijaksanaan, tanggung jawab moral, kasih, dan keterbukaan spiritual manusia kepada Allah.

Konsep imago Dei akhirnya mengkritik kecenderungan reduktif dalam penggunaan chatbot emosional. Ketika manusia dipahami hanya sebagai kumpulan kebutuhan afektif yang dapat dilayani oleh sistem responsif, martabat manusia dipersempit. Manusia bukan hanya pengguna yang membutuhkan validasi emosional, tetapi pribadi yang dipanggil untuk hidup dalam relasi yang benar dengan Allah, sesama, dan ciptaan. Oleh karena itu, teologi Kristen perlu menempatkan chatbot pada posisi yang proporsional: sebagai alat bantu yang dapat berguna secara terbatas, tetapi bukan sebagai pengganti relasi manusiawi-spiritual.

Implikasi Teologis dan Pastoral

Pembacaan relasi manusia-chatbot sebagai simulakra emosi memiliki implikasi penting bagi gereja dan pelayanan Kristen. Pertama, gereja perlu mengakui bahwa kebutuhan emosional pengguna chatbot sering kali nyata. Orang menggunakan chatbot bukan hanya karena tertarik pada teknologi, tetapi karena mereka membutuhkan ruang bicara, penerimaan, dan dukungan. Karena itu, gereja tidak cukup merespons fenomena ini dengan penolakan sederhana. Gereja perlu bertanya mengapa sebagian orang merasa lebih aman berbicara kepada chatbot daripada kepada sesama manusia, keluarga, pemimpin rohani, atau komunitas iman.

Kedua, gereja perlu membangun literasi teologis tentang AI. Jemaat perlu dibantu untuk memahami bahwa respons empatik chatbot tidak identik dengan kasih. Chatbot dapat

memberi kata-kata yang menenangkan, tetapi tidak dapat menggantikan pendampingan pastoral, persahabatan, konseling yang bertanggung jawab, dan persekutuan tubuh Kristus. Floridi et al. (2018) menegaskan bahwa pengembangan dan penggunaan AI perlu diarahkan pada martabat, otonomi, dan kesejahteraan manusia. Dalam konteks teologis, prinsip ini dapat diperluas: AI harus melayani manusia sebagai pribadi yang bermartabat di hadapan Allah, bukan menggantikan relasi manusiawi yang menjadi bagian dari panggilan hidup sebagai imago Dei.

Ketiga, gereja perlu memperkuat komunitas yang sungguh hadir bagi manusia yang rentan. Daya tarik chatbot sering muncul karena relasi manusia nyata dianggap melelahkan, menghakimi, lambat, atau tidak tersedia. Turkle (2011) telah mengingatkan bahwa teknologi sosial sering menjanjikan kedekatan, tetapi pada saat yang sama dapat melemahkan kapasitas manusia untuk menghadapi kompleksitas relasi nyata. Jika gereja ingin memberi jawaban teologis terhadap fenomena ini, gereja perlu menjadi ruang yang lebih mendengar, lebih aman, dan lebih peka terhadap luka emosional. Dengan kata lain, kritik terhadap simulakra emosi harus disertai koreksi terhadap kegagalan komunitas manusia dalam menghadirkan kasih yang nyata.

Keempat, penggunaan chatbot dapat diterima secara terbatas sejauh dipahami sebagai alat bantu, bukan pengganti relasi. Chatbot mungkin berguna untuk refleksi awal, penyusunan pikiran, atau akses informasi. Namun, dalam masalah yang menyangkut krisis emosional, keputusan moral, luka batin, dan pergumulan spiritual, pengguna tetap membutuhkan manusia nyata yang dapat mendampingi secara bertanggung jawab. Dalam perspektif imago Dei, manusia dipanggil bukan hanya untuk menerima respons yang terasa empatik, tetapi untuk bertumbuh dalam relasi kasih yang nyata dengan Allah dan sesama.

KESIMPULAN

Relasi emosional manusia dengan chatbot AI menunjukkan bahwa chatbot tidak lagi hanya berfungsi sebagai alat informasional, tetapi juga sebagai ruang afektif tempat manusia mencari penerimaan, penghiburan, dan rasa didengar. Namun, respons empatik chatbot perlu dipahami sebagai simulakra emosi karena hanya menampilkan tanda-tanda empati tanpa kesadaran, kebertubuhan, pengalaman batiniah, tanggung jawab moral, kasih, dan relasi spiritual dengan Allah. Dalam perspektif imago Dei, manusia tidak dapat direduksi menjadi data, kecerdasan fungsional, atau respons algoritmik, sebab manusia adalah pribadi yang bertubuh, bermoral, relasional, spiritual, dan dipanggil hidup di hadapan Allah. Karena itu, chatbot AI dapat dimanfaatkan sebagai alat bantu terbatas, tetapi tidak dapat menggantikan relasi manusiawi-spiritual yang otentik dalam persahabatan, komunitas iman, maupun pendampingan pastoral.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan studi pustaka dengan pendekatan konseptual-teologis, sehingga belum mengkaji secara empiris pengalaman konkret pengguna chatbot AI dalam konteks gereja, pelayanan pastoral, keluarga, atau komunitas iman. Selain itu, artikel ini lebih berfokus pada penilaian teologis terhadap relasi emosional manusia-chatbot dalam perspektif imago Dei, sehingga belum membahas secara mendalam perbedaan pengalaman pengguna berdasarkan usia, latar belakang sosial, tingkat kesepian, kesehatan mental, maupun intensitas penggunaan chatbot. Karena itu, riset lanjutan direkomendasikan untuk menggunakan pendekatan empiris, misalnya wawancara fenomenologis, studi kasus pastoral, atau survei terhadap pengguna chatbot AI, agar dapat

diketahui bagaimana relasi emosional dengan AI benar-benar dialami, dimaknai, dan memengaruhi relasi manusia dengan Allah, sesama, dan komunitas iman.

DAFTAR PUSTAKA

- Batty, D. (2025). *She helps cheer me up': The people forming relationships with AI chatbots*. The Guardian. <https://www.theguardian.com/technology/2025/apr/15/she-helps-cheer-me-up-the-people-forming-relationships-with-ai-chatbots>
- Baudrillard, J. (1994). *Simulacra and simulation*. University of Michigan press.
- Bijker, W., Pinch, T., & Hughes, T. P. (2012). The social construction of technological systems: New directions in the sociology and history of technology: Anniversary edition. In *The Social Construction of Technological Systems: New Directions in the Sociology and History of Technology: Anniversary Edition*.
- Brandtzaeg, P. B., Skjuve, M., & Følstad, A. (2022). My AI Friend: How Users of a Social Chatbot Understand Their Human-AI Friendship. *Human Communication Research*, 48(3). <https://doi.org/10.1093/hcr/hqac008>
- Creswell, J. D., & Creswell, J. W. (2017). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.
- Croes, E. A. J., & Antheunis, M. L. (2021). Can we be friends with Mitsuku? A longitudinal study on the process of relationship formation between humans and a social chatbot. *Journal of Social and Personal Relationships*, 38(1). <https://doi.org/10.1177/0265407520959463>
- Dicastery for the Doctrine of the Faith, & D. for C. and E. (2025). *Antiqua et nova: Note on the relationship between artificial intelligence and human intelligence*. The Holy See. https://www.vatican.va/roman_curia/congregations/cfaith/documents/rc_ddf_doc_20250128_antiqua-et-nova_en.html
- Dorobantu, M. (2022). Artificial Intelligence As A Testing Ground for Key Theological Questions. *Zygon®*, 57(4), 984–999.
- Dorobantu, M. (2023). Imago Dei in the Age of Artificial Intelligence: Challenges and Opportunities for a Science-Engaged Theology. *Christian Perspectives on Science and Technology*, 1. <https://doi.org/10.58913/kwuu3009>
- Floridi, L., Cows, J., Beltrametti, M., Chatila, R., Chazerand, P., Dignum, V., Luetge, C., Madelin, R., Pagallo, U., Rossi, F., Schafer, B., Valcke, P., & Vayena, E. (2018). AI4People—An Ethical Framework for a Good AI Society: Opportunities, Risks, Principles, and Recommendations. *Minds and Machines*, 28(4). <https://doi.org/10.1007/s11023-018-9482-5>
- George, M. W. (2008). The elements of library research: What every student needs to know. In *The Elements of Library Research: What Every Student Needs to Know*. <https://doi.org/10.5860/choice.46-4758>
- Hoekema, A. (1996). *Created in God's Image*. Eerdmans Publishing.
- Latour, B. (2005). *Reassembling the social: An introduction to actor-network-theory*. Oxford university press.
- MacKenzie, D. A., & Wajcman, J. (1999). *The Social Shaping of Technology*. McGraw Hill Education.

- McStay, A. (2020). Emotional AI, soft biometrics and the surveillance of emotional life: An unusual consensus on privacy. *Big Data and Society*, 7(1). <https://doi.org/10.1177/2053951720904386>
- Merleau-Ponty, M. (2005). *Phenomenology of Perception*. Routledge.
- Ndruru, T., & Setiawidi, A. (2024). Teologi Artificial Intelligence: Suatu Kajian Etis-Teologis terhadap Fenomena Kehadiran Pendeta AI dalam Konteks Gereja di Indonesia di Masa Depan. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 9(2). <https://doi.org/10.30648/dun.v9i2.1425>
- O'Donnell, K. (2018). Performing the imago Dei: human enhancement, artificial intelligence and optative image-bearing. *International Journal for the Study of the Christian Church*, 18(1). <https://doi.org/10.1080/1474225X.2018.1448674>
- Payne, K. (2024). *An AI chatbot pushed a teen to kill himself, a lawsuit againts its creator alleges*. AP News.
- Peters, T. (2019). Artificial Intelligence versus Agape Love: Spirituality in a Posthuman Age. *Forum Philosophicum*, 24(2). <https://doi.org/10.35765/forphil.2019.2402.12>
- Picard, R. W. (2000). *Affective computing*. MIT press.
- Saragih, D. B. (2023). The priesthood of all sentients? The eclipse of transcendence in an age of artificial intelligence. *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 22(2), 235–245.
- Sismondo, S. (2009). *An introduction to science and technology studies*. Wiley-Blackwell.
- Skjuve, M., Følstad, A., Fostervold, K. I., & Brandtzaeg, P. B. (2021). My Chatbot Companion - a Study of Human-Chatbot Relationships. *International Journal of Human Computer Studies*, 149. <https://doi.org/10.1016/j.ijhcs.2021.102601>
- Stark, L., & Hoey, J. (2021). The ethics of emotion in artificial intelligence systems. *FACCT 2021 - Proceedings of the 2021 ACM Conference on Fairness, Accountability, and Transparency*. <https://doi.org/10.1145/3442188.3445939>
- Stone, H. W., & Duke, J. O. (2018). How to Think Theologically. In *How to Think Theologically*. <https://doi.org/10.2307/j.ctt22nmb9s>
- Ta, V., Griffith, C., Boatfield, C., Wang, X., Civitello, M., Bader, H., DeCero, E., & Loggarakis, A. (2020). User experiences of social support from companion chatbots in everyday contexts: Thematic analysis. *Journal of Medical Internet Research*, 22(3). <https://doi.org/10.2196/16235>
- The Korea Herald/Asia News Network. (2025). *AI chats feel 'emotionally meaningful', say about 40% of young South Koreans in survey*. The Straits Times.
- Tjaya, T. H. (2020). *Merleau-Ponty dan Kebertubuhan Manusia*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Turkle, S. (2011). *Alone Together: Why We Expect More from Technology and Less from Each Other*. ReadHowYouWant.com.